

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), usaha produktif dengan batasan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan tertentu dianggap sebagai UMKM. Bisnis UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sesuai data Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2029, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta, memberikan kontribusi sebesar 61,07% atau Rp8.573,89 triliun terhadap PDB, menurut data BPS tahun 2019. Kemampuan UMKM untuk menyerap 97% tenaga kerja dan menghimpun hingga 60,4% investasi merupakan bagian besar dari kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia. Namun, banyaknya pelaku UMKM di Indonesia tidak terlepas dari masalah permodalan atau pembiayaan untuk peningkatan usahanya.

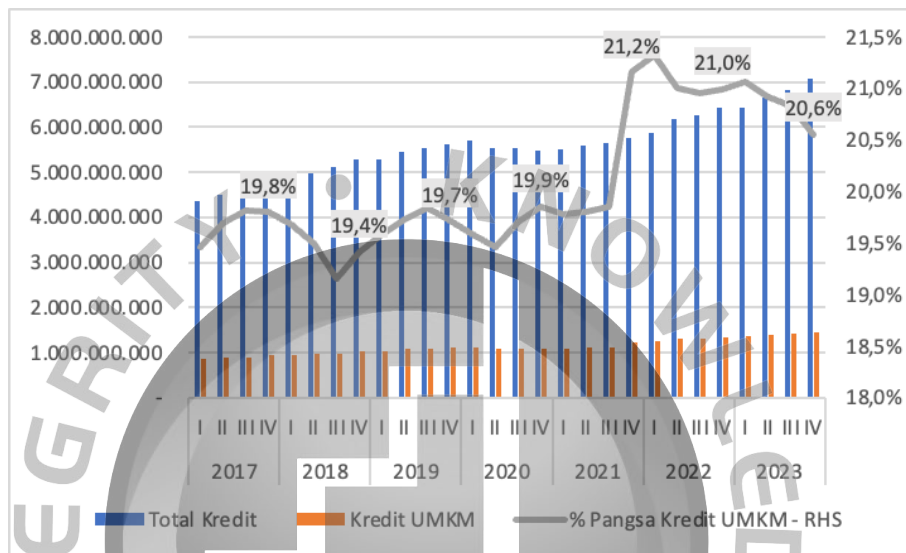


Gambar 1. Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM 2019 (telah diolah kembali)

Bank memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi salah satunya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit baik untuk perseorangan ataupun badan usaha. Sesuai data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia per akhir tahun 2023 mencapai Rp.7.090,24 triliun tumbuh

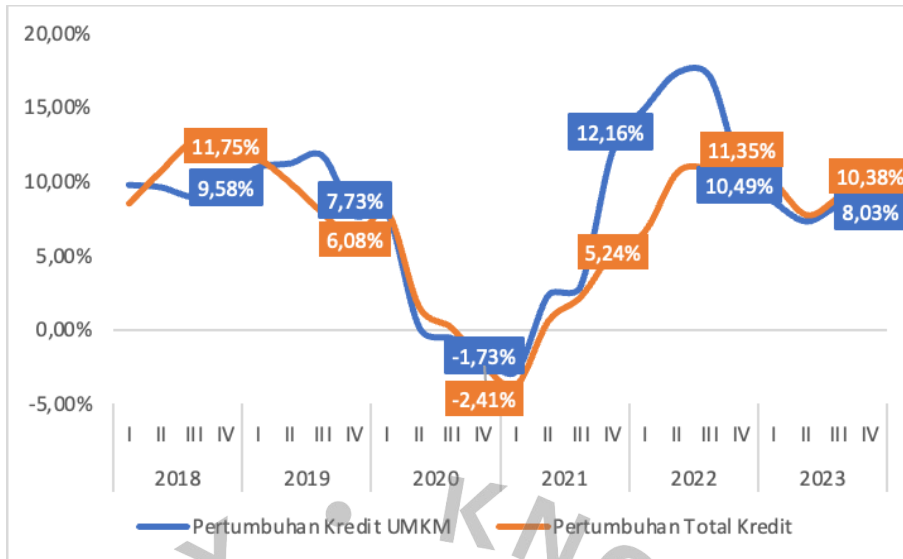
sebesar 10,38% yoy, dengan pangsa penyaluran kredit produktif kepada UMKM sebesar 20,6% atau mencapai nominal Rp.1.457,13 triliun. Pangsa penyaluran kredit UMKM tersebut masih relatif rendah dibandingkan kredit kepada Usaha Besar dan Kredit Konsumsi yang masing-masing mencapai Rp.3.699,45 triliun (porsi 52,18%) dan Rp.1.933,65 triliun (porsi 27,27%).



Gambar 2. Pangsa Kredit UMKM Industri Bank Umum Tahun 2017-2023

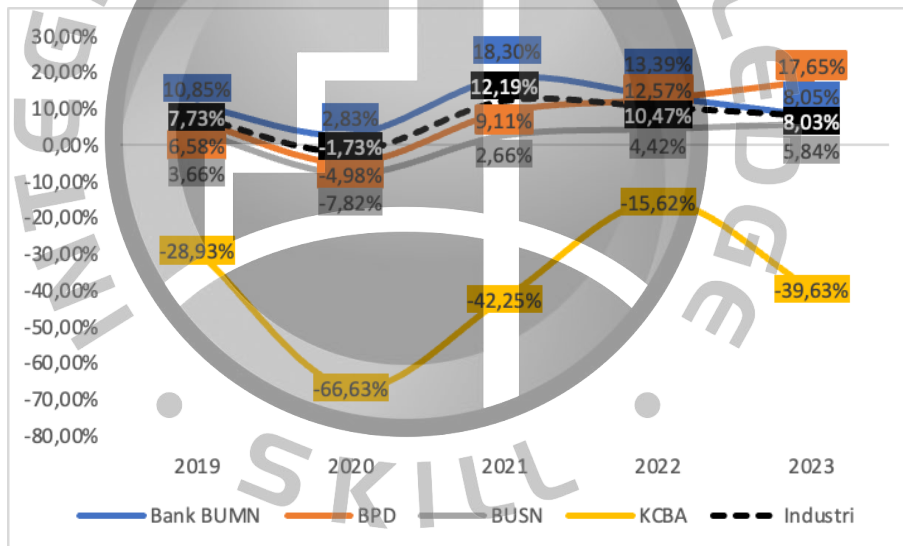
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Pertumbuhan kredit UMKM pada periode 2018-2023 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada periode 2018-2020, kredit UMKM menunjukkan trend yang menurun yaitu tumbuh 9,58% yoy pada tahun 2018, tumbuh 7,73% yoy pada tahun 2019, dan tumbuh negatif -1,73% yoy tahun 2020 seiring pandemic Covid-19, meski pada tahun 2021 pertumbuhan kredit UMKM kembali meningkat sebesar 12,16% yoy namun pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan tren yang melambat masing-masing menjadi 10,49% yoy dan 8,03% yoy. Pertumbuhan kredit UMKM tersebut masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total kredit akhir tahun 2023 yang sebesar 10,38% yoy.



Gambar 3. Pertumbuhan Kredit UMKM Industri Bank Umum

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)



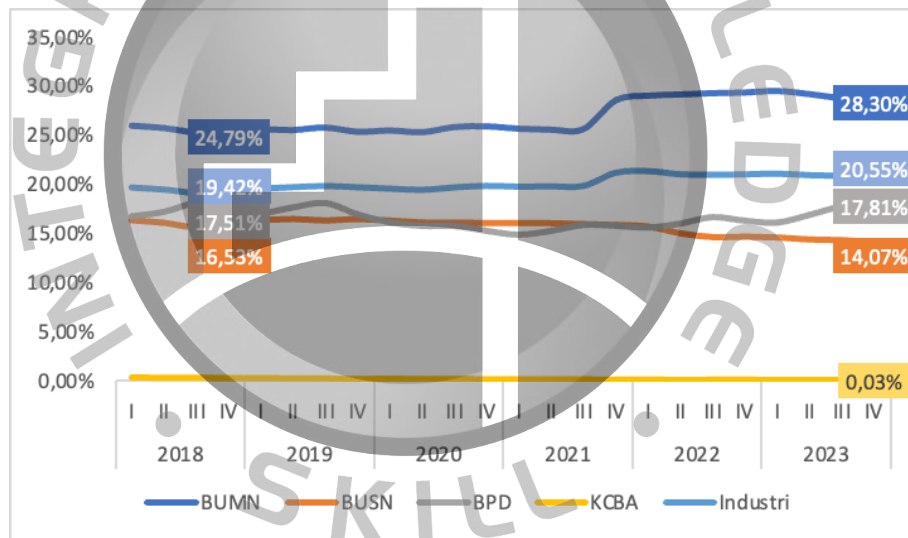
Gambar 4. Pertumbuhan Kredit UMKM Berdasarkan Kelompok Bank Umum

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Berdasarkan kelompok bank, pada periode 2019-2022 Bank BUMN selalu memiliki level pertumbuhan kredit UMKM yang tertinggi dibanding kelompok bank lainnya. Namun pada tahun 2023, Bank BUMN tumbuh melambat menjadi 8,05% yoy

dan BPD dapat tumbuh tertinggi sebesar 17,65% yoy. Adapun kelompok BUSN hanya tumbuh 4,42%, bahkan pada kelompok KCBA tumbuh negatif -15,62%. Jika dilihat secara historis periode 2014-2023, kredit UMKM pada kelompok bank BUMN selalu tumbuh positif rata-rata sebesar 10,93% dan konsisten di atas pertumbuhan industri Bank Umum sebesar 8,41%. Sebaliknya BPD dan BUSN secara rata-rata 10 tahun terakhir tumbuh di bawah pertumbuhan industri bank umum yaitu masing-masing sebesar 7,18% dan 5,62%, bahkan KCBA selalu tumbuh negatif dengan rata-rata -26,46%.

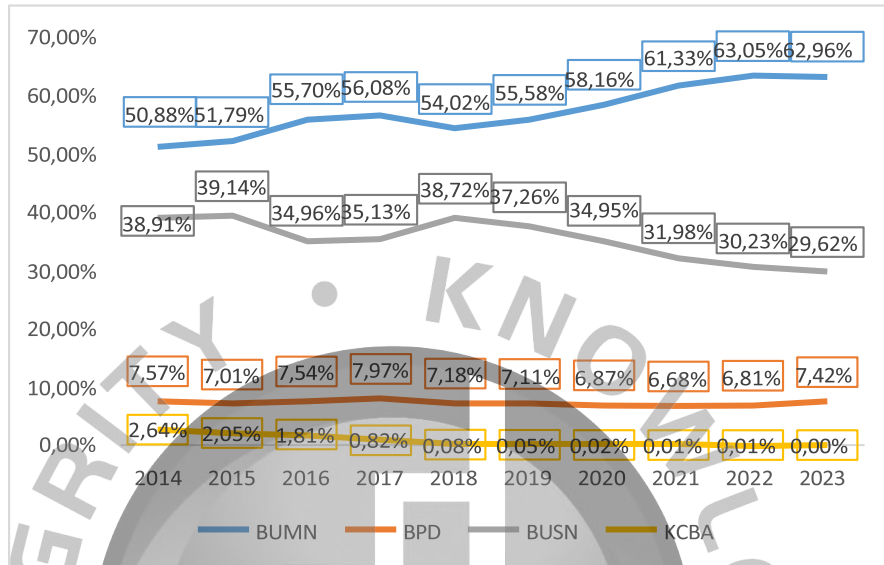
Pertumbuhan yang tinggi pada kredit UMKM oleh Bank BUMN mendorong porsi kredit UMKM terhadap total kredit pada Bank BUMN mencapai 28,30%. Adapun BUSN tercatat 14,07%, BPD sebesar 17,81%, dan KCBA hanya 0,03%. Porsi kredit UMKM kelompok BPD dan BUSN tersebut di bawah rata-rata industri 20,55% dan masih cukup jauh dibandingkan target pemerintah di akhir tahun 2024 minimal sebesar 30% untuk industri bank umum di Indonesia.



Gambar 5. Porsi Kredit UMKM terhadap Total Kredit Menurut Jenis Kepemilikan Bank
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Jika dibandingkan dengan total kredit UMKM industri bank umum, pertumbuhan kredit UMKM yang cukup tinggi pada kelompok Bank BUMN juga mendorong kontribusi Bank BUMN terhadap total kredit UMKM selalu meningkat dari tahun ke tahun dari 50,88% pada tahun 2014 hingga mendominasi mencapai 62,96% pada akhir

tahun 2023. Kontras dengan itu, kelompok BUSN, BPD, dan KCBA justru mengalami trend penurunan kontribusi dari tahun ke tahun, masing-masing pada tahun 2014 sebesar 38,91%; 7,57%; 2,64% turun menjadi masing-masing sebesar 29,62%; 7,42%, dan 0,00% pada akhir 2023.



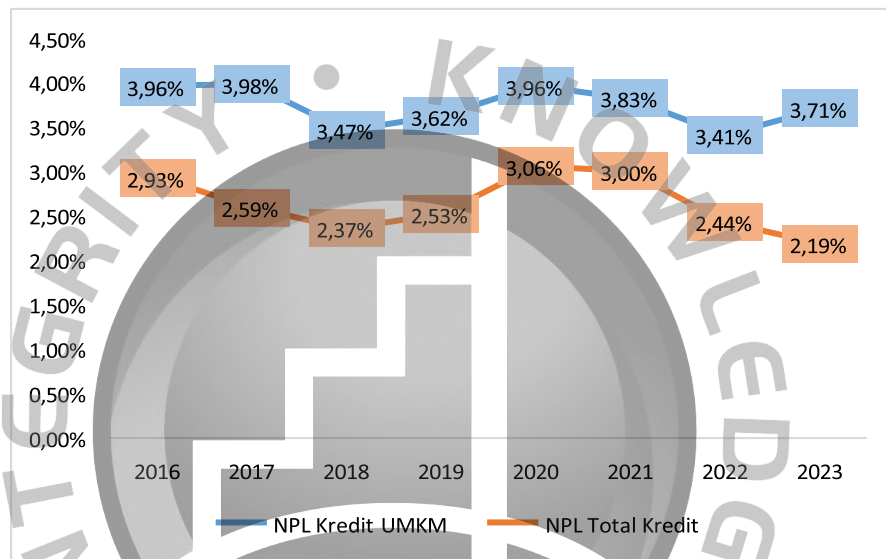
Gambar 6. Kontribusi Kelompok Bank Umum terhadap Total Kredit UMKM

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Sebagaimana diketahui, seiring upaya pemulihan ekonomi nasional akibat dampak Covid-19, penyaluran kredit perbankan kepada UMKM menjadi kebijakan prioritas pemerintah. Selaras dengan hal tersebut, kebijakan Bank Indonesia selaku regulator makroprudensial sebagaimana diatur dalam PBI No. 23/13/PBI/2021 tentang Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM) Bagi BU, BUS, UUS sebagaimana telah diubah dengan PBI No.24/13/PBI/2022 Tentang Perubahan atas PBI No. 23/13/PBI/2021 Tentang RPIM Bagi BUK, BUS dan UUS, yang mengatur kewajiban bagi BU, BUS, UUS untuk memenuhi target rasio penyaluran kredit kepada UMKM sesuai penilaian mandiri bank dengan disertai ketentuan pengenaan sanksi tertentu dan kewajiban untuk memenuhi giro yang terkait RPIM untuk bank yang tidak mencapai besaran kewajiban pemenuhan RPIM dan memiliki RPIM kurang daripada 30%. Untuk

itu, ke depan diperlukan upaya bagi bank umum untuk mendorong pertumbuhan kredit UMKM dan pemenuhan terhadap ketentuan terkait RPIM.

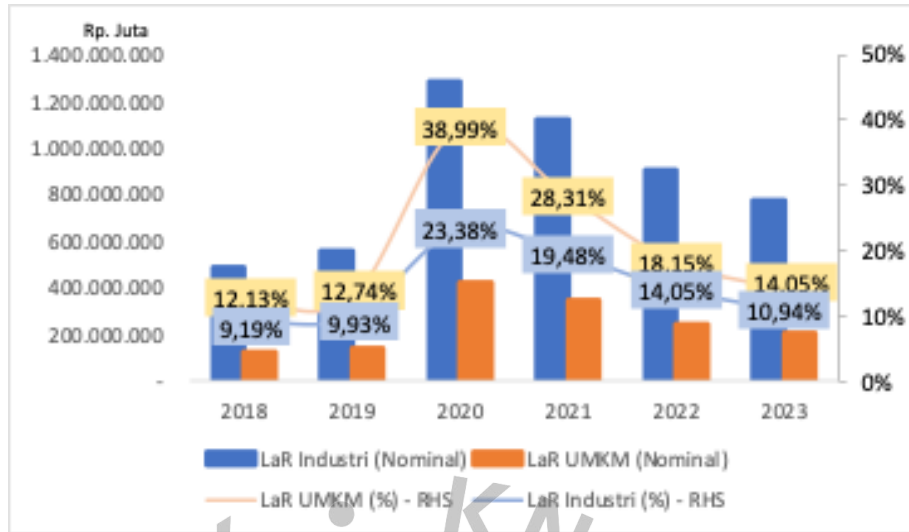
Di tengah pertumbuhan kredit UMKM yang belum signifikan, tingkat risiko kredit UMKM lebih tinggi dibandingkan total kredit keseluruhan. Indikator *Non Performing Loan* (NPL) kredit UMKM bank umum per akhir tahun 2023 sebesar 3,71% dan rata-rata 3,74% dalam 8 tahun terakhir, lebih tinggi dari NPL industri bank umum periode yang sama masing-masing sebesar 2,19% dan 2,64%, meski masih di bawah *threshold*.



Gambar 7. NPL Kredit UMKM Industri Bank Umum

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Dalam mengukur risiko kredit, selain indikator NPL, terdapat indikator lainnya yakni Loan at Risk (LaR). Cakupan LaR lebih luas dan konservatif. Nilai NPL termasuk ke dalam bagian dari LaR. Jika penentuan NPL hanya ditentukan dari kolektibilitas 3 hingga kolektibilitas 5, maka dalam LaR, kolektibilitas 1 hasil restrukturisasi, kolektibilitas 2 hingga kolektibilitas 5 juga termasuk ke dalam indikator LaR.

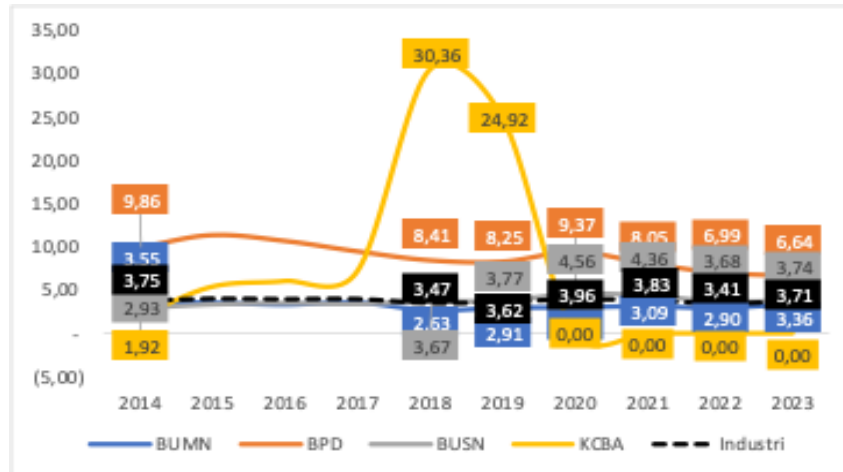


Gambar 8. Perkembangan Kredit UMKM dan Loan at Risk UMKM Bank Umum

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

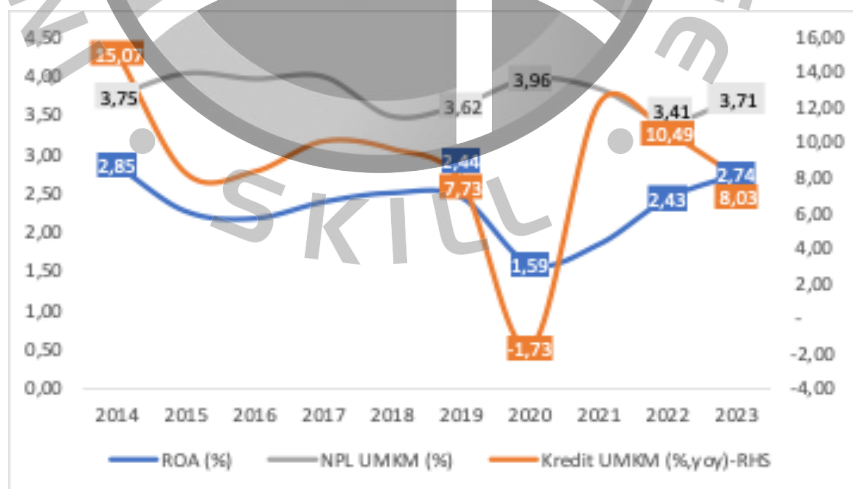
Terkait risiko kredit UMKM pada indikator LaR, LaR UMKM juga selalu lebih tinggi dibandingkan LaR total kredit. Dalam periode 2018-2020, LaR UMKM dalam tren naik terutama pada tahun 2020 yang drastis meningkat menjadi 38,99% dari tahun 2019 sebesar 12,74%, seiring kebijakan restrukturisasi kredit akibat dampak pandemi Covid-19. Sejalan dengan pemulihan ekonomi pasca Covid-19, LaR UMKM kembali menurun menjadi 18,15% pada tahun 2022 dan 14,05% pada tahun 2023, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan posisi sebelum pandemic Covid-19 pada tahun 2019 yaitu sebesar 12,74%.

Tingkat risiko kredit UMKM yang lebih tinggi dibandingkan dengan total kredit tersebut sejalan dengan penyaluran kredit UMKM yang belum secepat pertumbuhan kredit secara rata-rata industri bank umum. Apabila dilihat berdasarkan kelompok bank, BPD memiliki tingkat risiko kredit UMKM tertinggi tercermin dari indikator NPL UMKM sebesar 6,64% pada akhir 2023, lebih tinggi dari BUSN yaitu sebesar 3,74%, dan BUMN sebesar 3,36%, serta KCBA terendah sebesar 0%. NPL kelompok BUMN dan KCBA tersebut lebih rendah dari NPL UMKM industri bank umum yang sebesar 3,71%.



Gambar 9. Perkembangan NPL Kredit UMKM Berdasarkan Kelompok Bank Umum
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

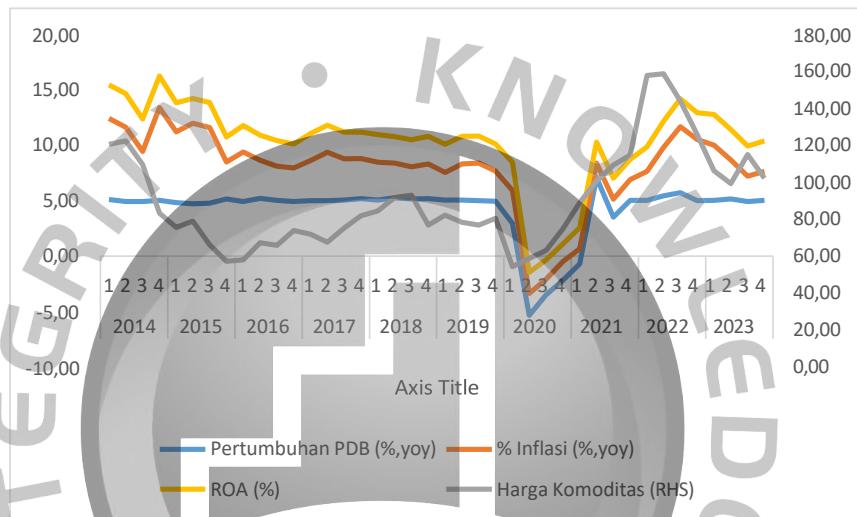
Sesuai data OJK pada Statistik Perbankan Indonesia posisi Desember 2023, aset industri bank umum didominasi oleh aset produktif dari penyaluran kredit/pembiayaan mencapai 61,80% sehingga pendapatan utama perbankan antara lain bersumber dari pendapatan bunga/pendapatan bagi hasil dari penyaluran kredit/pembiayaan yang mencapai 61,77% dari total pendapatan bunga/pendapatan bagi hasil industri bank umum. Oleh karena itu, kinerja penyaluran kredit termasuk pada segmen UMKM dan risiko kreditnya akan berkontribusi pada profitabilitas bank umum secara keseluruhan.



Gambar 10. Perkembangan Return on Asset (ROA), Pertumbuhan Kredit UMKM, NPL UMKM Bank Umum (%)

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Berdasarkan data trend ROA, pertumbuhan kredit UMKM, dan NPL UMKM periode 2014-2023 terlihat memiliki pergerakan yang searah antara indikator pertumbuhan kredit UMKM dengan ROA, sedangkan arah pergerakan NPL UMKM cenderung bersifat berlawanan dengan ROA. Demikian juga jika data trend ROA dikaitkan dengan indikator makro ekonomi khususnya pertumbuhan PDB, inflasi, harga komoditas menunjukkan hubungan yang searah. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan pengaruh antara Kredit UMKM, NPL UMKM, Pertumbuhan PDB, Inflasi dan Harga Komoditas dengan ROA yang dapat diuji lebih lanjut.



Gambar 11. Perkembangan ROA, Pertumbuhan PDB, Inflasi, dan Harga Komoditas

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (telah diolah kembali)

Penelitian terkait pengaruh PDB, inflasi, harga komoditas terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan kesimpulan yang beragam, antara lain penelitian dari Nasution, Syafii, Sitompul (2023) menunjukkan inflasi mempengaruhi profitabilitas bank umum secara negatif dan signifikan, adapun PDB mempengaruhi profitabilitas bank umum secara positif dan signifikan. Demikian pula hasil penelitian Sapari (2019) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, namun pada level yang tidak signifikan. Hasil yang berbeda pada penelitian Prasanto, Wulandari, Narmaditya, Kamaludin (2020) yang menyimpulkan secara jangka panjang inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, adapun PDB memiliki pengaruh positif

terhadap profitabilitas bank. Demikian pula pada hasil penelitian Fitra Rizal, Muchtim Humaidi (2019). Arah yang berbeda dihasilkan pada penelitian Dithania, Suci (2022) yang menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank umum khususnya yang terdaftar di BEI. Adapun pengaruh harga komoditas terhadap profitabilitas bank dapat ditemukan dalam penelitian Nanci (2023), yang menyimpulkan bahwa harga komoditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Net Income bank.

Pada indikator lain, hasil penelitian Sulistiawati, Sukadana, Widnyana (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Demikian pula pada hasil penelitian Jannati, Budiarti (2022) yang menunjukkan hal yang sama bahwa penyaluran kredit-bruto positif pengaruhnya terhadap ROA bank. Namun belum ditemui hasil penelitian terkait pengaruh pertumbuhan kredit khususnya untuk jenis UMKM terhadap profitabilitas bank.

Selain indikator makro ekonomi pada inflasi dan indikator pertumbuhan kredit, didapati pula terdapat beberapa indikator lain yang berpengaruh pada profitabilitas bank yakni NPL, BOPO, LDR, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, khususnya pada periode jangka panjang namun tidak memiliki pengaruh secara jangka pendek. Sesuai hasil penelitian Sapari (2019) yaitu “Dalam jangka panjang NPL, BOPO, LDR, NPLs, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas bank, sementara dalam jangka pendek, semua variabel yang disebutkan tidak memiliki dampak terhadap profitability bank”. Kontras dengan hasil penelitian tersebut, pada hasil penelitian Supiyadi, Arief, Nugraha (2018) diperoleh kesimpulan “risiko kredit, dan ukuran aset memiliki efek signifikan dan negatif pada profitabilitas bank”, yang menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara NPF dan Profitabilitas Bank khususnya bank umum syariah. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan temuan Leon (2020) bahwa “Risiko kredit dan pertumbuhan GDP mempengaruhi ROA pada tingkat signifikansi 5%” khususnya pada bank di regional ASEAN.

Sesuai pengamatan, belum terdapat penelitian yang menggunakan *Loan at Risk* (LaR) sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank. Mengingat indikator ini

merupakan salah satu indikator yang lebih memberikan gambaran risiko yang lebih komprehensif dibandingkan NPL yang terfokus hanya pada kolektibilitas 3, 4 dan 5, maka penelitian terkait variable LaR ini dapat memberikan menggambarkan risiko kredit secara komprehensif pada industri perbankan.

Sesuai pengamatan pula, belum terdapat obyek penelitian sebelumnya terkait pengaruh variabel makro ekonomi, penyaluran kredit, dan risiko kredit pada lingkup UMKM termasuk pada lingkup kelompok bank khususnya BUMN, BUSN, BPD yang memiliki porsi kredit UMKM beragam, bahkan khusus BUSN dan BPD yang masih cukup jauh dibandingkan target pemerintah di akhir tahun 2024 minimal porsi kredit UMKM sebesar 30%.

Selanjutnya, sejalan dengan beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya serta mengingat arah perkembangan perekonomian dalam beberapa tahun terakhir dan ke depan yang dinamis dapat mempengaruhi perkembangan perbankan, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variable makro ekonomi yaitu pertumbuhan PDB, inflasi, harga komoditas, dan variabel spesifik bank yaitu penyaluran kredit UMKM dan Loan At Risk (LaR) UMKM terhadap profitabilitas bank umum.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, penelitian ini akan mengambil judul “Pengaruh Makro Ekonomi, Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit UMKM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kami mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel makro ekonomi penting yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank karena dapat mempengaruhi variabel-variabel seperti permintaan kredit, kualitas aset, dan biaya operasional bank. Perbedaan karakteristik dan model bisnis antar jenis bank (BUMN, BUSN, dan BPD) diduga dapat menyebabkan perbedaan dalam pengaruh pertumbuhan PDB terhadap profitabilitasnya. Selain itu, hubungan antara pertumbuhan PDB dan profitabilitas

bank perlu dikaji lebih lanjut, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam.

- 2) Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja sektor riil dan sektor keuangan. Inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga, biaya operasional, dan nilai aset bank. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran kredit. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik antar jenis bank. Selain itu, hubungan antara inflasi dan profitabilitas bank perlu dikaji lebih lanjut, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam.
- 3) Harga komoditas merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank, terutama bank yang memiliki eksposur pada sektor komoditas. Fluktuasi harga komoditas dapat mempengaruhi kinerja kredit dan profitabilitas bank. Perbedaan eksposur terhadap sektor komoditas antar jenis bank diduga menyebabkan perbedaan dalam pengaruh harga komoditas terhadap profitabilitasnya.
- 4) Penyaluran kredit UMKM merupakan salah satu strategi bank untuk meningkatkan pendapatan dan profitabilitas. Namun, kredit UMKM juga memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit korporasi. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana pertumbuhan kredit UMKM mempengaruhi profitabilitas bank, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan strategi antar jenis bank. Meskipun kredit UMKM terus bertumbuh, persinya belum mencapai target pemerintah dan terdapat kesenjangan yang mencolok antara bank BUMN dengan kelompok bank lainnya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan kredit UMKM dan perlu dikaji lebih lanjut.
- 5) LaR UMKM mencerminkan tingkat risiko kredit pada portofolio UMKM bank. Peningkatan LaR UMKM dapat menurunkan profitabilitas bank karena meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit. Perbedaan fokus bisnis dan strategi manajemen risiko antar jenis bank diduga menyebabkan perbedaan dalam pengaruh LaR UMKM terhadap profitabilitasnya. Penggunaan LaR sebagai indikator risiko kredit UMKM perlu dikaji lebih lanjut mengingat dinamika kondisi perekonomian global yang

berpotensi ber-*impact* pada kinerja perekonomian dan sektor keuangan, serta mempertimbangkan penelitian sebelumnya belum banyak yang menggunakan indikator ini.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan PDB terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh harga komoditas terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD ?
- 4) Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan kredit UMKM terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD?
- 5) Apakah terdapat pengaruh *Loan at Risk* (LaR) UMKM terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan PDB terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga komoditas terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit UMKM terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD

- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan at Risk* (LaR) UMKM terhadap profitabilitas industri Bank Umum pada kelompok bank BUMN, BUSN, BPD

1.5. Kegunaan Penelitian

- 1) Memberikan khasanah pengetahuan, referensi dan informasi mengenai penelitian di sektor perbankan khususnya terkait aspek makro ekonomi, fungsi intermediasi, risiko kredit UMKM dan profitabilitas perbankan.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk penguatan kinerja keuangan bank serta peningkatan penyaluran dan kualitas kredit UMKM pada berbagai pihak pemangku kepentingan baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, OJK, Bank Indonesia, Bank Umum, dan *stakeholders* terkait lainnya.

